

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren saat ini, muncul istilah preferensi *childfree* yang keberadaannya mengundang berbagai kontroversi. Topik ini sedang hangat dibahas di media sosial dan berimbas adanya pro-kontra di kalangan masyarakat Indonesia yang telah menikah maupun yang masih berstatus single. Walaupun begitu, kata *childfree* bukanlah istilah yang baru, pilihan ini sudah lama diterapkan oleh pasangan-pasangan di berbagai penjuru dunia, terutama Amerika.¹ istilah ini sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Menurut laporan dari *National Survey of Family Growth* tidak kurang dari 15% wanita dan 24% laki-laki mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak.² Disamping itu, di Kanada menurut survei dari *General Social Survey* (GSS) pada tahun 2001 menyatakan bahwa 7% orang Kanada dengan rentang usia 20-34 tahu, mewakili 434.000 orang mengungkapkan berniat tidak memiliki anak.³ Disamping itu, 4% dari orang-orang di Kanada mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang penting, juga tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak. Berbagai alasan yang menjadi latar belakang *childfree* di Kanada diantaranya yaitu, kondisi

¹ Healey, J, Rejecting Reproduction: The National Organization for Non Parents and Childfree Activism in 1970s America. *Journal of Woman History*, Vol. 28 No. 1, 2019, dalam <https://doi.org/10.1353/jowh.2016.0008> diakses pada 21 Januari 2024

² <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-free-menikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/> Diakses pada 21 Januari 2024.

³ <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/11-008-x/2003001/article/6528-eng.pdf> Diakses pada 21 Januari 2024

medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam merawat anak, karir yang membanggakan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.

Childfree sendiri merupakan sebuah pemahaman atau prinsip yang dipilih berdasarkan kesepakatan pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak⁴. Begitu banyak alasan yang menjadi latar belakang mengapa seseorang dengan pasangannya memilih preferensi *childfree* dalam hidupnya. Seperti halnya takut akan perkembangan anak yang tidak baik (stunting), masalah ekonomi, ketidak siapan mental (psikologis), alasan filosofis maupun alasan yang berhubungan dengan keberlangsungan lingkungan. Tidak sedikit orang yang menerapkan pilihan ini beranggapan bahwa *childfree* dapat menjadi solusi dan jawaban dari kekhawatiran mereka selama ini.⁵

Istilah *childfree* ini mulai berkembang dan mengundang kontroversi di Indonesia ketika postingan seorang influencer muslim bernama Gita Savitri dengan panggilan Gitasav mendeklarasikan dirinya sebagai pengikut preferensi *Childfree* (pilihan hidup tanpa memiliki anak) dalam suatu pernikahan.⁶ Gita Savitri dan suaminya Paul Partohap melangsungkan pernikahan pada Agustus 2018, sepatutnya dengan suaminya

⁴ Kurnia Haganta, Firas Arrasy, Siamrotul A.M, *Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 04, 2022 hal. 309 dalam <https://ejournal.uinsuka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3189/2428> diakses pada 21 Januari 2024

⁵ Uswatun Khasanah, M Rasyid Ridho, *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Vol. 3 No. 2, 2021, hal. 106 dalam <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyyah/article/view/3454> diakses pada 21 Januari 2024.

⁶ *Ibid..... hal 106*

memilih hidup berdua saja tanpa adanya anak, salah satu video yang diunggah di Instagram yaitu @gitasav dengan caption “*When you married and it’s just you and your husband*”⁷ dengan arti Ketika Anda menikah dan hanya ada Anda dan suami, keduanya memilih Childfree karena khawatir apabila tidak dapat bertanggung jawab yang kemudian menimbulkan luka bagi sang anak. Pernyataan mereka ini berdasarkan oleh alasan apabila mempunyai anak bukanlah sebuah kewajiban melainkan pilihan hidup.⁸

Tentu saja hal tersebut mengundang stigma negatif dari masyarakat kita terlebih lagi permasalahan keputusan untuk tidak memiliki anak. Meskipun sesungguhnya keputusan tersebut adalah keputusan yang bersifat personal bagi mereka berdua. Tetapi dengan mempublikasikannya di sosial media, hal tersebut membuka peluang bagi netizen untuk mengintervensi privasi mereka sehingga hal ini menimbulkan pro-kontra sehingga akhirnya topik ini hangat diperbincangkan. Mayoritas masyarakat Indonesia berpandangan bahwa anak merupakan tujuan dari suatu pernikahan.⁹ Itulah mengapa banyak masyarakat Indonesia yang menikah namun belum bisa punya anak mencari berbagai cara dan alternatif agar bisa hamil. Terlebih lagi dalam Islam, kehadiran anak merupakan anugerah dan rezeki sehingga jika tidak

⁷ <https://www.instagram.com/reel/CoR3yThKj44/?igsh=Njhbb21wZnlNjVjVw> diakses pada 24 Februari 2024

⁸ <https://youtu.be/n3LBgK6jwmA?si=pgdDkroA4Lu7HuTw> diakses pada 24 Februari 2024

⁹ Tiara Hanandita, *Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*, Vol 11, No 1, 2022, hal. 129 dalam <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/56920> diakses pada 21 Januari 2024

menginginkan adanya anak diartikan dengan menolak rezeki itu sendiri.¹⁰

Pro-kontra tersebut juga tidak luput dari pandangan umat islam, dimana umat islam meyakini bahwa tujuan adanya pernikahan adalah mendapatkan keturunan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Fiqih Imam Syafi'i* bahwa perkawinan memiliki tiga tujuan, yaitu melanjutkan keturunan, menyalurkan libido yang berbahaya bila tidak terpenuhi, dan mencapai kenikmatan. Perihal ini berkaitan dengan pelaksanaan syariat, yakni hukum dari perkawinan. Hukum perkawinan termasuk anjuran (*mustahab*) bagi umat yang membutuhkan (berkebutuhan hubungan seksual) dan kemampuan finansial untuk menikah, demi menjaga agama demi terwujudnya kemaslahatan.¹¹

Ada pula konsep yang mengutarakan bahwa ketika pasangan suami-istri memilih untuk *childfree*, maka tujuan dari pernikahan yaitu membentuk keluarga Sakinah, Mawadah dan Warahmah tetap dapat tercapai. Secara tekstual tidak ada ayat Al-Qur'an yang melarang secara pasti mengenai *childfree*.¹² Sedangkan adanya keturunan dalam Islam bukanlah suatu kewajiban hingga tidak berdosa apabila seorang pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Sebagaimana dasar diperbolehkannya praktik 'Azl yang dijelaskan oleh Yusuf Al Qardhawi dalam kitabnya

¹⁰ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, (Yogyakarta: EA Book, 2021) hal. 135.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, Cetakan 1, (Jakarta Timur: Almahira, 2010), hal. 452.

¹² Eva Fadhilah, "Childfree dalam Perspektif Islam. Al-Mawarid" dalam *Jurnal Syari'ah & Hukum*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 73.

“*Al-Halal wa Al-Haram Fi al-Islam*”, ‘*azl*’ adalah mengeluarkan sperma diluar rahim ketika akan terasa keluar.¹³ Dari pengertian ‘*azl*’ dan *childfree* disini memiliki korelasi yaitu keduanya menolak adanya anak sebelum potensial wujud, yakni sebelum sperma membentuk biologis di rahim wanita. Yusuf Al Qardhawi juga menjelaskan dalam kitabnya bahwa hukum ‘*azl*’ dapat diaplikasikan pada pasutri untuk mencegah kehamilan baik dengan obat (KB), kondom, atau spiral. Hal tersebut dijelaskan merupakan keserupaan.

Dari beberapa argumen diatas dapat diketahui bahwa *Childfree* adalah keputusan secara sadar untuk tidak memiliki anak, perihal ini tidak begitu saja disambut baik di Indonesia. Preferensi tersebut melahirkan tiga pendapat yaitu: *pertama*, kelompok yang mendukung keputusan memilih *childfree* karena menghargai hak kebebasan menentukan jalan hidup. Berawal dari paham liberal yang secara umum bertujuan meraih kebebasan masyarakat, berciri khas kebebasan berpikir bagi setiap individu. Hal ini lumrah terjadi di dunia Barat,¹⁴ *Kedua*, kelompok yang menolak adanya *childfree* karena dianggap menyalahi fitrah atau menyimpang dari norma sosial ataupun agama. Kelompok ini mayoritas dari masyarakat yang memegang teguh tujuan agama, dibuktikan dengan tanggapan yang didasarkan pada ayat Al-Qur’an dalam menanggapi tren ini. *Ketiga*, kelompok netral yang lebih santai menanggapi tren ini.

¹³ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Al-Halal wa- Haram fil Islam (Halal dan Haram dalam Islam)*, terj. Mu’amal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 188.

¹⁴ Salman al-Farisi, “*Tren Childfree Dalam Perspektif Islam*,” kumparan, 2021, <https://kumparan.com/salmanfrs087/tren-childfree-dalam-perspektif-islam-1wN30sDs6V1/full> diakses 1 Februari 2024.

kelompok ini berada di antara keduanya sehingga kehadirannya tidak mengundang kontroversi. Perbedaan ini ditengarai karena tren *childfree* yang menimbulkan kontroversial.

Maraknya tren *childfree* di sosial media juga mengundang respons dari banyak ulama masyhur. Diantaranya beberapa ulama islam kontemporer yang berdakwah mengenai *childfree* melalui media sosial youtube yaitu: Ust. Adi Hidayat, Ust. Buya Yahya, Ust. Khalid Basalamah, Ustadzah Oki Setiana Dewi, Ning Imaz Fatimatuz Zahra, Ust. Dr. Riza Basalamah, Syeh Muhammad Al Fuli. Dari beberapa Da'i muda kontemporer yang telah di sebutkan, penulis memilih tiga ustad yaitu Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha' dari kedua Ustad tersebut memiliki viewers tertinggi yaitu 228 rb dan 34 rb, sedangkan Gus Baha' merupakan ulama yang sangat kritis dengan penguasaan terhadap kitab-kitab salafinya. Beliau menyatakan pandangannya dalam channel Youtubenya.

Ustaz Khalid Basalamah misalnya, menyatakan bahwa pemilihan konsep *childfree* yang berdasarkan pada berbagai latar belakang itu dilarang. Berangkat dari tafsir pada beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat menjawab kebingungan mengenai tren ini. Menurut beliau tujuan utama pernikahan adalah regenerasi atau memiliki keturunan. Jadi, tidak berharap kehadiran anak dianggap bertentangan dengan syariat. selanjutnya, beliau juga menegaskan apabila ada seseorang yang berniat untuk menikahi lalu mengungkapkan bahwa Ia tidak ingin punya anak

maka harus ditolak. Karena hal itu bertentangan dengan tujuan pernikahan.¹⁵

Berdasarkan dari penafsiran pada QS. Al-An'am ayat ke-151 yang rinci hingga mencakup pembahasan *childfree*. Ia menafsirkan bahwa larangan yang termuat dalam ayat tersebut, khususnya pada larangan membunuh anak yaitu: *pertama*, dilarang membunuh anak yang sudah dilahirkannya. *Kedua*, dilarang melakukan aborsi. *Ketiga*, dilarang untuk tidak mengharapkan adanya anak (*childfree*) dalam hubungan pernikahan.¹⁶ Ketiga hal tersebut menjadi pesan inti yang terkandung dalam ayat tersebut. Kelanjutan dari ayat ini dijelaskan alasan mengapa manusia dilarang melakukan tiga perilaku di atas yaitu *janganlah kita melakukan larangan-Nya karena sesungguhnya Allah-lah yang Maha Memberi Rezeki kepada orang tua dan anak nantinya*. Sehingga alasan manusia melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT dalam pembahasan ini karena kondisi ekonomi adalah haram hukumnya. Pemaparan tersebut makin kuat sehingga ayat ini sesuai dalam menanggapi tren *childfree*.

Selanjutnya, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha juga menyampaikan perspektif yang senada dengan Ustaz Khalid Basalamah namun berbeda teks. Mereka memutuskan untuk angkat bicara mengenai tren tersebut karena kekhawatirannya terhadap statement kebebasan berpendapat yang tidak difilter dan tidak dikawal akan berakibat adanya

2024 ¹⁵ <https://youtu.be/AtzS2gHxhy8?si=fa7PcUjHBgMD8MO> diakses pada 1 Februari

¹⁶ *Ibid...*

aktualisasi. Maka Ustad Adi Hidayat pun menjabarkan pandangannya terkait *childfree*. Beliau berpendapat, orang yang memilih *childfree* menyalahi atau menyimpang dari fitrahnya karena fitrah berumah tangga adalah melanjutkan keturunan, banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan perhatian terhadap hal ini. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya ayat yang mengandung makna terkait keutamaan seorang anak yang dapat berperan membawa kebaikan kepada kedua orang tuanya. Selanjutnya anak merupakan investasi yang hebat dan dahsyat sehingga mampu mengalirkan kebaikan ketika di dunia dan memberikan syafaat bahkan ketika di akhirat kelak. Demikian, keberadaan anak menjadi peran yang signifikan bagi keluarga khususnya kedua orang tuanya.

Ustaz Adi Hidayat menjelaskan apabila beberapa ayat dalam Al-Qur'an menerangkan keberadaan anak dapat menolong orang tua yang tertera secara eksplisit maupun implisit. Beliau menjelaskan beberapa ayat seperti QS. Al-Furqan: 74, QS. Al-Baqarah: 4, QS. Ar-Ra'd: 23-24, dst. Dari penafsiran beberapa ayat ini menurut beliau dapat diambil kesimpulan apabila kehidupan di dunia ini hanya sementara dan terdapat kehidupan setelah dunia yang kekal dan memerlukan bekal. Bekal tersebut salah satunya adalah dukungan amal saleh dari keluarga dan diharap anak sholeh dapat memberi syafaat lewat doa dan amal saleh darinya. Beliau juga memberikan pertanyaan kepada penganut *childfree* apakah mereka lahir di dunia ini secara tiba-tiba atau dari rahim seorang ibu, dari pertanyaan tersebut sebenarnya Beliau berusaha menggiring

pemikiran pendengar bahwa adanya *childfree* memungkinkan dirinya tidak lahir di dunia ini. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Gus Baha, dimana beliau menyampaikan bahwa apabila pasangan suami istri sudah siap menikah berarti mereka juga siap memiliki keturunan.

B. Rumusan Masalah

Diharap penelitian ini dapat lebih terstruktur, maka secara operasional permasalahan pada penelitian difokuskan pada tren modern mengenai *Childfree* serta pandangan dai muda kontemporer mengenai tren tersebut. Secara rinci permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang mendorong keputusan individu untuk memilih *childfree*?
2. Bagaimana pandangan dai muda kontemporer terhadap keputusan *childfree* ?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliatian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui hal pendorong keputusan individu untuk memilih *childfree*.
- b. Mengetahui pandangan dai muda kontemporer terhadap keputusan individu yang memilih *childfree*.

D. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam pemahaman penelitian ini,

maka penulis menjelaskan mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian berjudul “Analisis Pandangan Dai Muda Kontemporer Terhadap Tren *Childfree*”. Adapun penegasan istilah dalam penelitian penulis, dibagi dalam dua kategori yaitu penegasa secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Preferensi *Childfree*

Childfree terdiri dari dua kata, yakni *child* dan *free*, *child* yang berarti anak dan *free* yang berarti bebas. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul *Childfree and Happy*, *Childfree* adalah pilihan hidup, yang dipilih dengan sadar oleh seseorang yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak. Secara singkat, *Childfree* didefinisikan dengan *not wanting children and having no desire no take on the burden of the parenthood*, yang artinya tidak memiliki anak dan tidak memiliki keinginan untuk memikul beban tanggung jawab menjadi orang tua.¹⁷ Sedangkan Dykstra dan Hagestad mendefinisikan *Childfree* dengan *those no have no living biological or adoptive children*, yang artinya mereka yang tidak memiliki anak biologis atau anak angkat yang masih hidup.¹⁸

¹⁷ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), hal. 13

¹⁸ https://youtu.be/_lB1yEipRig?si=6vND8L21LKUKxGzr diakses pada 23 Februari 2024

Menurut Susan Stobert dan Anna Kemeny dijelaskan bahwa *childfree* adalah sebutan bagi sekelompok orang yang memiliki satu keputusan kuat untuk tidak mempunyai anak berdasarkan keputusannya sendiri.¹⁹ Golongan ini memilih diksi *childfree* dibanding *childless* karena diksi *childless* lebih bermakna kehilangan sesuatu yang diinginkan sedangkan *childfree* adalah pilihan yang disengaja untuk tidak memiliki anak.

Menurut Bimha and Chadwick istilah *Childfree* muncul dalam konteks euro Amerika di akhir abad ke-20 masa segala alternatif untuk penanda seperti tidak punya anak dan mewakili gerakan untuk mengatasi negativitas yang menyertai dalam gagasan tidak punya anak.²⁰ Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *childfree* adalah pemberian istilah yang dilekatkan kepada setiap individu yang memilih untuk bebas anak. Salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya pemikiran ini yakni problematika dunia berkenaan dengan populasi manusia yang semakin membludak di berbagai belahan negara. Problematika ini menduduki urutan kedua setelah pemanasan global.

¹⁹ Stobert S, Kemeny A. *Childfree by choice*, *Canadian Social Trends*, Vol. 69 No. 91 (2023) hal. 7–11.

<http://0search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url.ip.uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live> diakses pada 23 Februari 2024

²⁰ Primrose Bimha and Rachelle Chadwick, "Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa," *Journal of Psychology in Africa* vol. 26, no. 5, 2021, hal. 10

Berbagai penelitian yang mengangkat topik mengenai Childfree, pengambilan keputusan, serta gaya hidup tanpa anak telah digunakan dalam dunia Barat dan terdapat kelangkaan penelitian mengenai wanita yang tidak menginginkan atau berencana untuk tidak memiliki anak di Afrika. Namun konsep adanya anak karena unsur ketidak sengajaan (yaitu karena kendala biologis) begitu banyak dieksplorasi dalam bidang psikologi, kedokteran dan bidang sosiologi yang berbasis afrika.²¹

b. Da'i Muda Kontemporer

Kata da'i diambil dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang memiliki arti orang yang mengajak, sedangkan untuk muanas (perempuan) disebut da'iyah.²² Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), da'i adalah seseorang yang pekerjaannya berdakwah atau pendakwah. Melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarkan ajaran Islam, dengan berbagai media serta caranya masing-masing.²³ Dengan kata lain, da'i adalah seseorang yang menyerukan ajakan kepada kalayak ramai baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat secara langsung (lisan), tulisan, atau perbuatan untuk menjalankan ajaran

²¹ Hannelore Stegen, Lise Switsers, and Liesbeth De Donder, "Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reasons and Experiences," *Journal of Family Issues* vol. 42, no. 7, 2021 hal. 1-23, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0192513X20949906>. Diakses 5 Februari 2024.

²² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2019), hal. 407.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 231.

Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perbaikan kearah yang lebih baik berlandaskan hukum Islam. Da'i adalah orang yang melakukan dakwah secara lisan, tulisan maupun perbuatan dan baik secara mandiri, kelompok atau berupa lembaga atau organisasi. Kebanyakan orang menyebut Da'i dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).²⁴

Pada dasarnya kontemporer memiliki arti kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini.²⁵ Kontemporer merujuk pada sesuatu yang terjadi atau berkembang dalam periode waktu yang sama atau kurang lebih bersamaan dengan saat ini. Dalam konteks penelitian berjudul "*Analisis Pandangan Dai Muda Kontemporer terhadap Tren Childfree*," kata "kontemporer" Mengacu pada golongan dai yang aktif dan terlibat dalam kegiatan dakwah atau pemikiran Islam pada periode waktu saat ini, dengan fokus pada pandangan dan respons mereka terhadap tren *childfree* yang tengah berkembang. Dai muda kontemporer mengacu pada generasi pemuda yang secara aktif terlibat dalam kegiatan dakwah Islam atau pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan tantangan zaman modern. Mereka memadukan nilai-nilai Islam dengan pemahaman yang relevan terhadap dinamika sosial,

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2024), hal. 77.

²⁵ <https://kbbi.web.id/kontemporer> diakses pada 5 Februari 2024

budaya, dan teknologi saat ini. Dai muda kontemporer seringkali memiliki kedalaman pemahaman tentang ajaran Islam serta mampu menyampaikan dengan cara yang dapat diresapi dan dipahami oleh generasi muda masa kini. Mereka menggunakan berbagai platform, termasuk media sosial dan teknologi informasi, untuk menyiarkan pesan-pesan Islam dengan teori yang relevan dan menarik. Da'i muda kontemporer berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memberikan solusi yang kontekstual terhadap problematika kontemporer.

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan penegasan konseptual diatas, maka skripsi yang berjudul “*Analisis Pandangan Da'i Muda Kontemporer Terhadap Tren Childfree*” akan dioperasionalisasikan dengan mengumpulkan berita di media sosial, cramah da'i muda yang membahas mengenai childfree dan hukumnya dalam islam, serta buku dan jurnal yang menjadi pelengkap dalam perolehan informasi yang berkenaan mengenai tren tersebut. kata *childfree* difokuskan kepada istilah untuk menjelaskan kondisi tidak memiliki anak, terutama karena keputusan secara sadar. Istilah tersebut familiar karena banyaknya kemunculannya. Banyak yang beranggapan *childfree* sebagai pilihan wanita dalam menentukan jalan hidupnya yang pada umumnya hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan.

Selanjutnya dalam konteks ini penulis berfokus kepada penguraian yang merujuk dari konten yang berbasis suara dan gambar. Pada penelitian ini menggunakan sudut pandang media, media yang digunakan untuk mengetahui pandangan ulama kontemporer mengenai childfree adalah Youtube. Dimana penulis menelaah dari video unggahan ustad Khalid Basalamah Official pada 21 Maret 2019 dengan judul video “*Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam*” dan total viewers mencapai 35.000²⁶, Ustaz Adi Hidayat dengan vidio yang diunggah di cannel Youtubnya yaitu Adi Hidayat Official pada 27 Agustus 2021 dengan judul lengkap video “[Klik Adi] *UAH Bicara Tentang Childfree – Ustaz Adi Hidayat*” dengan total penonton mencapai 227.000,²⁷ dan vidio yang diunggah oleh cannel youtube Santri Gayeng dengan judul “*Gus Baha: Nikah Tapi Tidak Ingin Punya Anak (Tren Childfree)*”

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kajian ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸

1. Jenis penelitian

Untuk penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif,

²⁶ <https://youtu.be/L-xCw8Fo9bg?si=zY-nGLfeaEHx4TsY> diakses pada 4 Februari 2024

²⁷ https://youtu.be/h_i_mQudKsQ?si=-emJozeQTto9NiFs diakses pada 4 Februari 2024

²⁸ Muh Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hal.26.

dengan pendekatan netnologi. Netnografi adalah studi etnografi yang dilaksanakan secara online, melalui observasi bisa dilakukan melalui diskusi, wawancara, atau pengamatan online yang diikuti dengan eksplorasi secara mendalam melalui browsing internet mengenai topik penelitian.²⁹ Metode ini mulai berkembang di tahun 1995 oleh Robert Kozinets, seorang profesor di Northwestern University, Amerika Serikat. Netnografi berbeda dengan etnografi karena dalam pengumpulan data peneliti tidak melangsungkan tatap muka langsung dengan partisipan. Peneliti dapat memperoleh informasi penelitian sebanyak-banyaknya dari berbagai macam aplikasi di internet.³⁰

Karena penelitian ini memperoleh data dari media sosial Youtube, maka netnografi penulis anggap cocok untuk mendukung jalannya penelitian. Semua data yang akan diteliti, diambil serta diamati semua akan melalui media sosial, dengan melakukan pengamatan, pencatatan serta interaksi komentar. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian yang dilakukan oleh ust Khalid Basalamah, Ust Adi Hidayat dan Gus Baha yang membahas tren *Childfree*. Dimana ketiga da'i kontemporer tersebut berdakwah melalui media Youtube.

2. Sumber data

²⁹ Ratna. Kajian Netnografi Terhadap Komunitas Cyber DBC Network. Dalam *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 7 no. 2, 2020 hal 4

³⁰ Sumartono, Semantik dan netnografi sebagai pendekatan penelitian untuk perancangan kembali (redesign) sebuah produk, dalam *jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, vol. 3, No. 3, 2020 hal.98 <file:///C:/Users/Office/Downloads/1925-3231-1-PB.pdf> diakses 5 Februari 2024

Mengumpulkan sumber data yang relevan dan berkualitas adalah langkah penting dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul "Analisis Pandangan Da'i Muda Kontemporer Terhadap Tren Childfree" Berikut adalah beberapa sumber data yang valid dan akurat:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan rujukan utama oleh penulis dalam membahas dan meneliti mengenai tren *Childfree* adalah berita yang diperoleh dari youtube, tiktok, instagram yang berkaitan dengan tren tersebut. Selanjutnya yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah video dakwah Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha yang membahas tren childfree. Video yang dimaksud adalah postingan Ustaz Khalid Basalamah yang menyinggung terkait hal ini pada videonya yang diunggah di Youtubanya yaitu Khalid Basalamah Official pada 21 Maret 2019 dengan total viewers mencapai 35.000³¹, Ustaz Adi Hidayat dengan vidio yang diunggah pada Youtubanya yaitu Adi Hidayat Official pada 27 Agustus 2021 dengan total penonton lebih dari 227.000.³² dan vidio Gus Baha yang diunggah pada cannel youtube Santri Gayeng pada 9 Februari 2023.
- b. Sumber data sekunder yaitu pengumpulan data dari buku-buku yang berkaitan dengan *Childfree*, jurnal, artikel, teisis atau

³¹ <https://youtu.be/L-xCw8Fo9bg?si=zY-nGLfeaEHx4TsY> diakses pada 4 Februari 2024

³² https://youtu.be/h_i_mQudKsQ?si=-emJozeQTto9NiFs diakses pada 4 Februari 2024

disertasi, kitab-kitab yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian yang berjudul “Analisis Pandangan Da'i Muda Kontemporer Terhadap Tren *Childfree*” bertujuan untuk menggali pandangan dai muda kontemporer terhadap tren *childfree* yang sedang hangat menjadi perbincangan bahkan sudah menjadi gaya serta pilihan hidup bagi beberapa individu Fokus utama penelitian ini adalah menggali faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terkait keputusan untuk tidak memiliki anak yang akan diperoleh dengan menganalisis pernyataan-pernyataannya kemudian akan kita akan menggali sudut pandang da'i muda dalam merespon tren tersebut., dengan adanya kemajuan zaman yang diiringi juga oleh kemajuan digitalisasi yang sangat pesat, kini penyampaian pendapat atau bahkan penyampaian dakwah oleh para Da'i muda dapat didukung melalui sosial media salah satu contoh media sosial yang menjadi wadah penyampaian dakwah yaitu youtube. hal tersebut dikarenakan kemudahan dalam jangkauan yang lebih luas serta dapat mengupayakan efisiensi waktu.

Pengumpulan data secara netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, elisitasi, dan catatan lapangan (*fieldnote data*). dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data catatan lapangan (*fieldnote data*) merupakan catatan-catatan yang ditulis peneliti berkaitan dengan penelitian

mereka sendiri mengenai komunitas, anggota-anggotanya, interaksi dan makna, serta partisipasi peneliti sendiri. Selama proses pengumpulan data, data reflektif biasanya disiapkan untuk tujuan peneliti sendiri.³³ Catatan lapangan mencakup deskripsi konteks online, norma-norma komunitas, aturan yang berlaku, serta karakteristik anggota komunitas. Dengan mencatat interaksi, percakapan, dan peristiwa penting, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Dengan menggunakan catatan lapangan secara cermat pada konten ceramah di youtube Ustad Khalid Basalamah dan Ustad Adi Hidayat, netnografi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang ceramah online yang diteliti. Penting untuk menjaga keotentikan data, melibatkan diri secara etis, dan merinci temuan kualitatif dalam analisis untuk memahami secara lebih baik dinamika dan nilai-nilai yang membentuk komunitas tersebut.

4. Teknik analisis data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data sosial media. analisis konten sosial media, dengan fokus pada ceramah dari Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Khalid Basalamah yang menanggapi tren childfree. Analisis akan difokuskan pada bagaimana kedua tokoh ini menyikapi dan

³³ Bakry, Umar Suryadi, *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. Dalam Jurnal Global & Strategis*, 2021, Vol. 11, No. 1 hal. 22. http://repository.unika.ac.id/27144/4/14.M1.0070-Aprilia%20Andiane-BAB%20III_a.pdf diakses pada 26 Februari 2024

memberikan pandangan terhadap gaya hidup *childfree*, serta alasan individu memilih untuk mengadopsi tren ini. Dalam melaksanakan analisis konten sosial media. Dengan menganalisis, menggali, mendalami, dan menelaah yang menjadi permasalahan pada penelitian ini dengan pendekatan netnografi dengan output berupa kesimpulan akhir pada penelitian ini sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Pada penelitian ini menggunakan tiga bentuk analisis sosial media, *pertama*: analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menjabarkan penafsirannya tentang ayat yang digunakan dasar untuk menanggapi tren *childfree*. Dalam hal ini berkenaan dengan analisis pandangan Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha sehingga menghasilkan output berupa penerapan hukum terhadap *childfree* dari ketiga ulama tersebut. Hal ini bisa menjadi acuan serta pemahaman bagi kalayak ramai.

Kedua, analisis kritis. Pada pembahasan ini penulis menghubungkan produk penyampaian argumen tersebut dengan kondisi dan situasi ketiga ulama ini, sehingga hasil yang diperoleh adalah konsep pemahaman yang dimiliki oleh Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha dalam mengungkapkan dasar hukum untuk menanggapi tren tertentu. *Ketiga*, analisis implikatif. Pada bagian ini bentuk yang digunakan dalam menghubungkan temuan yang didapatkan dari dua analisis

sebelumnya dengan keadaan yang sedang terjadi sekarang.

5. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian sangat diperlukan suatu langkah langkah yang akan digunakan selama penelitian. Agar dalam laporan penelitian dapat memberikan informasi yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal serta dapat dipertanggung jawabkan. Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mendasarkan pada logika berfikir sehingga perencanaan dapat dilakukan secara sistematis dan teratur demi tercapainya tujuan penelitian.³⁴ Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu laporan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap kajian. Pada tahap ini peneliti mengkaji materi dari bahan-bahan primer ataupun sekunder guna mendapatkan materi utuh tentang penelitian.
- b. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah diterapkan menjadi lebih rinci kemudian menguraikan data-data yang relevan untuk dianalisis hingga kemudian memperoleh hasil dan kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, terarah dan

³⁴ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 170

mudah dipahami. Maka penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan pembahasan materinya. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama

Pada bagian utama terdiri dari 5 (lima) bab yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pengambilan judul, selanjutnya rumusan masalah yang ingin dikaji lebih jauh, tujuan dan kegunaan penelitian berisi tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian dan merupakan jawaban rumusan masalah, penegasan istilah, metode penelitian berisi tentang jenis dan sifat penelitian yang digunakan, prosedur perolehan data, cara melakukan pendekatan masalah tentang analisis data yaitu dengan memaparkan metode yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan dari penelitian, serta memaparkan prosedur penelitian agar mempermudah penulis

dalam memahami langkah-langkah dalam membuat penelitian. Dan bagian terakhir berkenaan dengan sistematika pembahasan yang berisi pembagian bab dan sub bab skripsi.

2) Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian ini serta akan dipertegas dengan adanya penelitian terdahulu berupa pemaparan yang terdapat pada penelitian sebelumnya, baik berupa buku, artikel jurnal, dan berbagai referensi lainnya yang berkenaan dengan tema serupa dan mengulas mengenai *childfree*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya. Pada bagian ini penulis akan menguraikan perbedaan yang menjadi urgensi dari penelitian ini.

3) BAB III Pendorong Tren *Childfree*

Dalam bab ini penulis akan menganalisis dan menguraikan data yang diperoleh dari sosial media baik youtube, tiktok, instagram ataupun media sosial lain yang menjadi sarana bagi individu yang memilih untuk *childfree* dapat mengungkapkan argumen atau dapat berbagi cerita mengenai faktor apa yang melatar belakangi mereka memilih untuk *childfree*, harapan mereka bahkan argumen-argumen lain yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

4) BAB IV Pandangan Da'i Muda Kontemporer Mengenai Tren *Childfree*

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan pandangan da'i muda mengenai tren *childfree*, dan pada bab ini penulis akan menelaah pendapat beberapa ulama saja guna memberikan pembahasan yang lebih spesifik dan mendalam.

5) BAB V Penutup

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang berisi jawaban dari pokok masalah penelitian serta batasan-batasan yang telah ditentukan dan dilanjutkan dengan saran yang berkenaan dengan hasil penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai landasan perbaikan pada penelitian selanjutnya.